

## **MAKNA ANAK TUNA DAKSA BAGI IBU**

### *The Meaning of Children with Physical Disability for a Mother*

**Oni Ranita Suri, Dr. Yeniar Indriana, MS. Psikolog**

*Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,*

*Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

[ranitaoni@gmail.com](mailto:ranitaoni@gmail.com)

#### **Abstrak**

Anak adalah anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada sepasang suami istri. Tidak semua anak lahir dan dibesarkan dengan kondisi yang sama, misalnya anak-anak yang terlahir dengan kekurangan atau hambatan fisik. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan makna anak bagi Ibu yang memiliki anak tuna daksa. Pendekatan kualitatif yang dipilih adalah fenomenologis deskriptif. Subjek pada penelitian ini adalah tiga orang Ibu yang memiliki anak tuna daksa. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pergeseran makna anak tuna daksa bagi Ibu dari makna yang negatif menjadi positif. Awalnya anak tuna daksa dimaknai sebagai pembawa beban psikologis untuk Ibu. Ibu merasa sedih, kecewa, khawatir, dan memiliki perasaan bersalah saat pertama kali mengetahui kondisi anak tuna daksa. Namun, seiring berjalannya waktu, pemaknaan anak sebagai beban semakin menghilang. Penerimaan diri Ibu, dukungan-dukungan dari orang-orang sekitar dan kasih sayang yang didapat dari kebersamaan antara Ibu dengan anak perlahan merubah persepsi Ibu terkait makna anak. Pada akhirnya anak memberikan makna yang positif bagi Ibu. Terdapat harapan-harapan Ibu pada anak tuna daksa. Harapan utama ketiga subjek adalah anak tuna daksa dapat menjadi normal seperti teman-teman seusianya. Perbedaan usia anak tuna daksa membentuk harapan yang berbeda pula pada tiap-tiap subjek. Harapan dari subjek pertama dan ketiga adalah anak tuna daksa dapat terus bersekolah untuk masa depan, sedangkan pada subjek kedua, anak tuna daksa dapat hidup mandiri dan bisa memiliki pasangan hidup.

Kata kunci: Tuna daksa, makna anak, fenomenologis deskriptif

#### **Abstract**

Children is a gift that given by God to a married couple. Not all children born and raised in the same conditions, such as children born with deficiencies or physical disability. This qualitative research aims to describe the meaning of children for mothers who have children with psysical disabilities. The qualitative approach that chosen is descriptive phenomenological. Subjects in this study were three mothers who had children with physical disability. The subject selected by purposive and snowball. This research use *in-depth interviewing* as the main method to collect data. The results showed that there was a changes in the meaning of children with disability for the mother from a negative meaning to be positive. Firstly, the disabled children was interpreted as the bearer of psychological burden for a Mother. Mothers feel sad, disappointed, worried, and have a guilty senses when the first time they know about the condition of children with disabilities. However, over the time, the meaning of children as the burden increasingly disappeared. Mother's self-acceptance, support from the people around and the affection gained from togetherness between mother and child slowly change mother's perception related to meaning of child. In the end the child gives a positive meaning for Mother. There are Mother's expectations of the disabled child. All subjects hopes that a disabled child can become normal like another child. Differences of the age of the disabled child form different expectations on each subject. The first and the third subject hope that the disabled child can continuing their school for their future, while on the second subject, she hope that the disabled child can live independently and can have a life partner.

Keywords: Physical disability, meaning of child, descriptive phenomenological

#### **PENDAHULUAN**

Anak adalah anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada sepasang suami istri. Tidak semua anak lahir dan dibesarkan dengan kondisi yang sama, misalnya anak-anak yang terlahir dengan

kekurangan atau hambatan fisik. Terdapat konsep “anak idaman” dimana konsep ini menjelaskan mengenai penggambaran anak ideal yang diinginkan oleh orangtua pada anak akan membuat kecewa dan bersikap menolak ketika anak yang mereka miliki tidak sesuai dengan gambaran ideal mereka (Hurlock, 2002). Para orangtua beranggapan bahwa anak yang mereka miliki haruslah seperti anak-anak pada umumnya yaitu sehat dan normal. Ini dikarenakan orangtua takut akan perbedaan yang ada pada anaknya nanti bisa mengganggu masa depan si anak tersebut.

Ada banyak gangguan atau hambatan yang bisa saja dialami anak salah satunya hambatan fisik. Hambatan fisik (*physical disabilities*) sering disebut masyarakat luas adalah cacat tubuh adalah istilah untuk individu yang memiliki hambatan pada fungsi fisiknya. Beberapa contoh hambatan fisik adalah tuna netra yaitu hambatan penglihatan, tuna rungu yaitu hambatan pendengaran dan berbicara, dan tuna daksa yaitu cacat tubuh dimana individu mengalami polio dan gangguan gerak (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014). Persatuan Orangtua dan Keluarga Penyandang Cacat Mental (2008) menyatakan bahwa kebanyakan orangtua berpikir masa depan anak dengan perbedaan karena hambatan mental maupun fisik ini akan sulit. Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa anak dengan disabilitas sebagai aib keluarga sehingga orangtua atau keluarga lebih cenderung untuk menyembunyikan keberadaan anak dan kurang memperhatikan kebutuhan anak sesuai hak anak, baik di bidang pendidikan maupun kesehatan (Mujaddid, 2014).

Pada penelitian sebelumnya mengenai pengalaman Ibu yang memiliki anak tuna rungu didapat hasil bahwa ada beberapa tahap yang dilalui oleh Ibu yang memiliki anak dengan hambatan fisik yaitu bingung khususnya untuk memberikan penanganan yang tepat untuk anak. Kebingungan terjadi karena teman atau keluarga memberikan reaksi negatif atau tidak ada reaksi serta tidak adanya *parental support group* (Parahita, Dewi, & Fauziah, 2014). Anak tuna daksa dalam sebuah keluarga memiliki arti atau makna tersendiri untuk orangtuanya khususnya Ibu. Peran seorang Ibu dipandang jauh lebih penting jika dibandingkan dengan seorang Ayah. Sejak awal Ibu yang mengandung dan melahirkan anak. Setelah lahir, Ibu akan menjadi figur lekat si anak. Sebelumnya terdapat penelitian di Inggris yang berjudul *The Understanding Society* yang menyebutkan bahwa 60% anak-anak dalam penelitian tersebut yang ibunya bahagia dengan mereka, mereka sangat puas dengan kehidupan keluarga sekarang. Sebaliknya anak-anak yang ibunya tidak bahagia, anak-anak tersebut merasa hidup kurang membahagiakan (Kartikawati, 2011).

Dari penelitian tersebut didapat hasil bahwa seorang Ibu sangat berpengaruh pada kebahagiaan anak. Ini artinya peran Ibu sangat penting pada kehidupan anak. Kebanyakan Ibu yang memiliki anak dengan hambatan fisik merasa kecewa, putus asa, dan merasa bersalah bahkan sampai menolak keberadaan atau kehadiran anaknya tersebut. Ibu sebagai seorang wanita yang mengandung anaknya berharap anak lahir dengan membawa berbagai bakat dan sifat, maka ia pun khawatir akan melahirkan anak yang buruk rupa, cacat, atau memiliki berbagai kekurangan (Ibrahim, 2002). Ketika Ibu sangat merasa bersalah atas hambatan yang anaknya alami dan terus menyimpan perasaan bersalahnya tersebut, akan ada beban psikologis pada diri Ibu yang membuat anak tuna daksa selamanya akan dimaknai sebagai sesuatu yang memberikan beban untuk Ibu. Dampak dari anggapan anak sebagai beban ini akan berpengaruh pada penerimaan Ibu terhadap anak tuna daksa. Ketika seorang Ibu menolak anaknya karena kondisi anak yang tuna daksa maka akan mempengaruhi sikap dan harapan Ibu terhadap anak tersebut, karena inilah bagaimana Ibu memaknai anak sangat penting diperhatikan terlebih pada Ibu yang memiliki anak tuna daksa.

Pemaknaan anak tuna daksa yang ada pada seorang Ibu akan dipengaruhi oleh banyak hal terkait dengan penerimaan dan sikap Ibu kepada anak tersebut dan harapan Ibu pada anak tuna daksa. Menurut Bastaman, terdapat metode yang digunakan untuk menemukan makna yaitu pemahaman diri, bertindak positif, pengakuan hubungan, pendalaman nilai, dan ibadah (Rochim, 2009). Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus menilai bahwa anak mereka membutuhkan kompensasi yang lebih sehingga dari penilaian ini Ibu akan memperlakukan anak-anak mereka secara *over-protective* atau berlebihan. Ini akan memberikan kesan pada anak bahwa anak tidak berdaya dan tidak mampu menangani hidup tanpa bantuan (Reasoner & Lane, 2007).

Makna atau arti seorang anak tuna daksa yang diberikan Ibu tidak muncul begitu saja ketika mengetahui kondisi anak. Ada proses penerimaan diri dan penerimaan anak tuna daksa yang membuat Ibu menentukan bagaimana harus menyikapi keberadaan anak tuna daksa tersebut. Pengalaman bersama dengan anak tuna daksa memberikan arti pada diri Ibu. Pemaknaan kehadiran seorang anak tuna daksa yang diberikan oleh seorang Ibu mempengaruhi bagaimana perlakuan Ibu pada anak seperti keputusan Ibu akan menyembunyikan anak dari lingkungan luar atau justru mendukung, merawat, dan mengenalkan anak dengan lingkungan luar. Seiring berjalannya waktu anak akan mulai mengenal lingkungan sosialnya. Anak perlahan akan sangat menyadari perbedaan mereka dengan teman-teman mereka yang lain. Disini peran orangtua khususnya Ibu dalam memberikan pemahaman pada anak sangatlah penting. Makna yang Ibu berikan pada anak akan berdampak pada sikap Ibu seperti terus memberi dukungan pada anak tuna daksa atau justru mengabaikan anak tuna daksa. Harapan-harapan seorang Ibu akan muncul tergantung bagaimana Ibu memaknai anak tuna daksa. Anak tuna daksa yang mendapat pemaknaan negatif akan membuat Ibu putus harapan akan masa depan anak tuna daksa tersebut, namun jika pemaknaan positiflah yang Ibu berikan pada anak tuna daksa maka akan ada harapan-harapan baru pada diri Ibu terkait masa depan anak tuna daksa.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, tujuannya adalah mendeskripsikan seakurat mungkin fenomena tersebut dan tidak mencampurkan kerangka yang sudah ada sebelumnya, namun tetap sesuai dengan fakta (Groenewald, 2004). Pendekatan yang dipilih adalah fenomenologis deskriptif guna mengungkapkan makna anak bagi Ibu yang memiliki anak tuna daksa. Subjek pada penelitian ini adalah tiga orang Ibu yang memiliki anak tuna daksa. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan *in-depth interview*.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang mengacu pada teknik eksplikasi data. Eksplikasi merupakan proses mengeksplikasikan ungkapan subjek penelitian yang masih bersifat implisit. Proses eksplikasi data terdiri atas beberapa tahapan (Von Eckartsberg, Wertz & Schweitzer, dalam Subandi, 2009), yaitu: tahap 1: memahami data yang diperoleh sebagai suatu keseluruhan, tahap 2: menyusun deskripsi fenomena individual (DFI), tahap 3: mengidentifikasi episode-episode umum di setiap DFI, tahap 4: eplikasi tema-tema dalam setiap episode, tahap 5: sintesis dari penjelasan tema-tema dalam setiap episode.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Subjek pada penelitian ini adalah tiga orang Ibu yang memiliki anak tuna daksa, berikut table karakteristik subjek :

Tabel. 1 Karakteristik Subjek

Karakteristik	Subjek 1 (Ibu A)	Subjek 2 (Ibu D)	Subjek 3 (Ibu Z)
Usia Subjek	41 tahun	76 tahun	52 tahun
Pendidikan	SLTA	S1	SD
Anak ke	Dua dari tiga bersaudara	Tujuh dari tujuh bersaudara	Tiga dari tiga bersaudara
Usia Anak	12	39	12
Jenis Kelamin	/Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Status Perkawinan	Menikah	Janda	Janda
Pekerjaan	Karyawati Panti Asuhan	Pensiunan PNS	Ibu Rumah tangga

Episode adalah serangkaian kejadian-kejadian atau pengalaman di dalam deskripsi yang mempunyai makna khusus dan yang terkait dengan waktu (Subandi, 2009).Peneliti membagi pengalaman subjek menjadi episode-episode yang runtut.Pada penelitian ini terdapat episode-episode yang diidentifikasi dan kemudian dibagi menjadi tiga episode, yaitu episode awal keberadaan anak tuna daksa, episode arti kehadiran anak tuna daksa, dan dampak dari arti kehadiran anak tuna daksa.Episode awal keberadaan anak tuna daksa mengungkapkan awal mula Ibu menyadari kondisi anaknya yang ternyata mengalami tuna daksa. Pada subjek pertama (Ibu A), anak mengalami tuna daksa sejak usia lima tahun, sedangkan pada subjek ke dua (Ibu D) dan subjek ke tiga (Ibu Z), anak mengalami tuna daksa sejak lahir. Terdapat tujuh tema umum pada episode ini yaitu kondisi anak tuna daksa, reaksi awal Ibu, reaksi awal suami dan sinling, reaksi lingkungan sekitar, introspeksi diri Ibu, regulasi diri Ibu dan upaya penanganan.

Episode arti kehadiran anak tuna daksa membahas waktu dimana Ibu mulai merawat anak tuna daksa hingga memunculkan arti atau makna seorang anak tuna daksa untuk Ibu seperti keberadaan anak tuna daksa yang membawa beban dan kebahagiaan untuk Ibu. Pada episode ini terdapat delapan tema umum yaitu arti kehadiran anak tuna daksa, keberadaan anak tuna daksa sebagai ujian, anak tuna daksa memiliki nilai lebih dibanding siblingnya, keberadaan anak tuna daksa sebagai sesuatu yang berharga, anak tuna daksa sebagai beban, anak tuna daksa sebagai sumber kebahagiaan, dan dukungan Ayah (suami subjek) dan sibling serta dukungan lingkungan sekitar.

Episode yang ketiga adalah episode dampak dari arti kehadiran anak tuna daksa bagi Ibu.Episode ini membahas waktu dimana Ibu memunculkan sikap penerimaan terhadap anak tuna daksa.Penerimaan yang dimaksud adalah penerimaan keberadaan anak tuna daksa dalam hidup Ibu yang dalam penelitian ini diberikan tema umum keikhlasan menerima anak.Tema umum yang lainnya pada episode ini adalah dukungan yang terus diberikan kepada anak tuna daksa dan harapan subjek kepada anak tuna daksa.Ibu menerima anak.

Tabel.2 Episode dan Tema

<b>Episode</b>	<b>No.</b>	<b>Tema</b>
<b>KEBERADAAN ANAK TUNA DAKSA</b>	1	Kondisi Anak
	2	Reaksi Awal Ibu
	3	Reaksi awal Ayah dan sibling
	4	Reaksi Lingkungan Sekitar
	5	Introspeksi diri Ibu
	6	Regulasi diri
	7	Upaya Penanganan
<b>ARTI KEHADIRAN ANAK TUNA DAKSA</b>	8	Arti kehadiran seorang anak tuna daksa
	9	Keberadaan anak tuna daksa sebagai ujian hidup
	10	Anak yang tuna daksa memiliki nilai lebih dibanding siblingnya
	11	Keberadaan anak tuna daksa sebagai sesuatu yang berharga
	12	Anak tuna daksa sebagai beban
	13	Anak tuna daksa sebagai sumber kebahagiaan
	14	Dukungan Ayah dan sibling
	15	Dukungan lingkungan sekitar
<b>DAMPAK DARI ARTI KEHADIRAN ANAK TUNA DAKSA BAGI IBU</b>	16	Keikhlasan menerima anak
	17	Dukungan yang terus diberikan kepada Anak
	18	Harapan Subjek kepada anak

### **Faktor Penyebab Tuna daksa**

Hasil dari berbagai diskusi menyimpulkan bahwa individu mengalami tuna daksa adalah akibat dari polio, kecelakaan, keturunan, cacat sejak lahir, kelayuan otot-otot, peradangan otak, dan kelainan motorik yang disebabkan oleh kerusakan pada pusat syaraf (Mangunsong, 2011). Ada perbedaan faktor penyebab yang mengakibatkan anak dari ketiga subjek penelitian ini mengalami tuna daksa. Pada subjek #1 Ibu A, anak Ibu A mengalami panas yang tinggi hingga kejang namun terlambat diberikan penanganan sehingga membuat anak Ibu A mengalami peradangan otak. Anak Ibu A mengalami tuna daksa sejak usia 5 tahun. Pada subjek #2 Ibu D,

anak Ibu D mengalami tuna daksa sejak lahir yang setelah diperiksakan didapati bahwa anak Ibu D mengalami kelainan sum-sum tulang belakang. Subjek #3 Ibu Z, anak Ibu Z mengalami tuna daksa sejak lahir, namun Ibu Z mengetahui kondisi anaknya setelah anaknya berusia satu tahun.

### **Klasifikasi Tuna Daksa**

Ketiga subjek memiliki kategori yang berbeda-beda. Anak dari subjek #1 mengalami tuna daksa akibat peradangan otak sehingga selain tidak bisa berjalan, beberapa hambatan yang dialami anak dari Ibu A ini adalah lama ketika berbicara. Jika dilihat dari topografi, anak Ibu A mengalami tuna daksa pada golongan quadriplegia dimana tangan dan kaki anak Ibu A tidak berfungsi dengan normal. Anak Ibu A berbeda dengan anak dari Ibu D dan Ibu Z. Anak Ibu A berada pada tuna daksa taraf sedang. Anak Ibu D bersekolah di Sekolah Luar Biasa sementara anak dari Ibu D dan Ibu Z bersekolah di Sekolah Negeri atau sekolah normal. Alasan Ibu A memasukan anaknya ke SLB adalah karena saran dari guru dan psikolog yang merawat anak Ibu A. Pada Subjek #2 Ibu D, anak Ibu D mengalami tuna daksa sejak lahir yang diakibatkan kelainan sum-sum tulang belakang. Anak dari Ibu D termasuk pada klasifikasi tuna daksa taraf ringan. Subjek #3 Ibu Z memiliki anak tuna daksa yang berada pada taraf ringan. Sama dengan Ibu D, Ibu Z menyekolahkan anaknya di Sekolah Negeri. Dari ketiga subjek, anak Ibu Z merupakan yang paling ringan dibanding anak dari Ibu A dan Ibu D. Anak Ibu Z mengalami tuna daksa hemiplegia dimana tangan kanan dan kaki kanan mengalami kelainan. Anak Ibu Z masih bisa berjalan hanya saja akan terlihat berbeda dengan cara jalan anak-anak lainnya.

### **Faktor Pengaruh Pemaknaan Anak Tuna Daksa**

Reaksi awal pada orang tua yang sering terjadi adalah sedih, tidak percaya, kecewa dan merasa bersalah (Faradina, 2016). Perasaan-perasaan negatif tersebut menjadi beban psikologis tersendiri untuk ketiga subjek. Reaksi orang-orang sekitar seperti suami, sibling, dan lingkungan sekitar sedikit banyak mempengaruhi makna anak yang subjek berikan pada anak tuna daksa. Ayah (Suami subjek) dan sibling pada awal mengetahui kondisi anak tuna daksa hanyalah diam namun tetap memberikan dukungan dan mengingatkan untuk tidak malu. Lingkungan sekitar para subjek memberikan reaksi yang positif seperti memberi semangat dengan menenangkan dan mengingatkan untuk bersyukur. Perasaan bersalah yang sangat mendalam sangat membebani ketiga subjek. Reaksi positif yang orang-orang sekitar berikan terhadap kehadiran anak tuna daksa dapat membuat beban yang Ibu rasakan sedikit berkurang. Perasaan bersalah yang Ibu rasakan membuatnya berintrospeksi diri dimana Ibu mengakui kesalahannya karena terlambat membawa anaknya ke dokter. Ibu melakukan regulasi diri agar Ibu bisa merasa lebih baik dan siap untuk menjalani semua ini. Sejalan dengan teori Galinsky bahwa seseorang yang melakukan regulasi diri akan mampu mengatur pikiran dan emosinya dan perilaku seseorang untuk menuju kesuksesan di lingkungan sekolah, pekerjaan dan kehidupannya (Florez, 2011).

Regulasi diri yang ketiga subjek lakukan membawa ketiganya pada penerimaan diri. Penerimaan diri merupakan penilaian positif dimana individu memiliki kesediaan diri dalam menerima dirinya mencakup keadaan fisik, psikologis, sosial dan pencapaian diri baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki (Meilinda, 2013). Penerimaan diri ditandai dengan adanya upaya penanganan atau usaha-usaha subjek untuk anak tuna daksa. Subjek menerima bahwa dirinya adalah seorang Ibu yang memiliki anak tuna daksa. Penerimaan tersebut membuat ketiga subjek berpikir cara memperbaiki keadaan yang ada. Ketiga subjek mulai mengupayakan segala cara untuk kesembuhan anaknya dan mulai memikirkan masa depan anak. Dari upaya-upaya yang dilakukan Ibu untuk masa depan anaknya seperti merawat, menjaga, dan mengobati anak tuna daksa, memberikan pengalaman kebersamaan bersama anak. Dari sini muncul pemaknaan Ibu pada anak tuna daksa bahwa dengan keadaannya yang memiliki kekurangan, anak tuna daksa memiliki makna sebagai sesuatu yang membawa kebahagiaan untuk Ibu.

### **Makna Anak Tuna Daksa**

Anak dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti : 1) keturunan kedua, 2) manusia yang masih kecil, 3) orang yang termasuk dalam suatu golongan pekerjaan (keluarga dan sebagainya) (Anonim, 2016). Makna menurut Bastaman dalam (Izzati, 2016) adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup. Dalam mengartikan makna dari seseorang, individu harus memiliki pengalaman masa lalu dengan seseorang tersebut. Makna anak adalah proses orang tua dalam melakukan penilaian atau mempersepsikan seorang anak. Menurut Robins, persepsi adalah suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungannya (Ramadhan, 2009).

Ketiga subjek sama-sama memiliki anak tuna daksa yang awalnya dimaknai sebagai beban psikologis. Ketiga subjek mengartikan anak sebagai anugerah dari Tuhan. Sama dengan anak tuna daksa, ketiga subjek mengartikannya sebagai pemberian dari Tuhan yang harus diterima, dijaga, dirawat dan dikasihi seperti anak-anak yang lain. Pemaknaan keberadaan anak tuna daksa pada subjek #1 Ibu A adalah sesuatu yang membawa kebahagiaan. Anak tuna daksa diartikan sebagai perwujudan kasih sayang dan memberikan kebahagiaan untuk Ibu A. Ketika Ibu A harus berpisah dengan S (anaknya yang tuna daksa), akan ada perasaan kangen dan ketika Ibu A bersama S, ketika melihat S bisa tertawa dan mengobrol bersama, ada kebahagiaan yang Ibu A rasakan. Pada subjek #2 Ibu D, anak tuna daksa memiliki makna sebagai seorang yang bisa digunakan sebagai tempat mencurahkan kasih sayang dan kebersamaan. Kebersamaan yang terbentuk antara Ibu dan anak tuna daksa perlahan memberikan makna anak tuna daksa pada diri Ibu. Anak yang awalnya dimaknai sebagai beban keluarga perlahan menjadi hal yang memiliki makna kebahagiaan untuk keluarga khususnya Ibu. Ibu D merasa bahwa disisa usianya saat ini akan Ibu D gunakan untuk berbuat baik untuk M (anak Ibu D yang mengalami tuna daksa). Pada subjek #3 Ibu Z menganggap anak memiliki makna untuk dirinya. Anak dimaknai sebagai sumber kebahagiaan. Ibu Z mengatakan bahwa tanpa kehadiran anak, rumah akan terasa sepi. Ibu Z adalah orang tua tunggal karena suami Ibu Z sudah meninggal. Anak pertama Ibu Z harus bekerja samapi sore sedangkan anak kedua Ibu Z tinggal di Panti Asuhan Kota Tegal sehingga keberadaan I menjadi teman Ibu Z ketika di rumah. Anak Ibu Z juga memiliki nilai ekonomis dimana keadaan I (anak Ibu Z yang mengalami tuna daksa) membuat orang-orang di lingkungan sekitar Ibu D sering memberikan bantuan berupa uang. Pada akhirnya ketiga subjek merasa bahwa anaknya adalah sesuatu yang memiliki mana atau memiliki arti penting, berharga dan memberikan nilai khusus yang dijadikan tujuan hidup. Ketiga subjek merasa masa depan anak tuna daksa menjadi tanggung jawabnya sehingga merawat anak tuna daksa menjadi salah satu tujuan hidup subjek.

### **Dampak Memaknai Anak Tuna Daksa**

Dampak yang didapat dari pemaknaan anak tuna daksa adalah penerimaan dan sikap Ibu terhadap anak tuna daksa. Kemudian dari penerimaan Ibu muncul harapan untuk anak mereka yang mengalami tuna daksa. Penerimaan pada Ibu dapat dilihat dari sikap memberikan perhatian yang besar dan kasih sayang pada anak. Menurut Hurlock (dalam Pancawati, 2013) sikap orang tua terhadap anak adalah hasil belajar dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti konsep anak idaman, pengalaman awal dengan anak, nilai budaya, peran sebagai orang tua yang merasa bahagia dan mempunyai penyesuaian yang baik terhadap perkawinan, kemampuan dan kemauan untuk menyesuaikan diri. Dukungan-dukungan yang terus subjek berikan pada anak juga menjadi cerminan penerimaan sebagai dampak dari makna anak yang diberikan pada Ibu kepada anak yang mengalami tuna daksa. Ketiga subjek memberikan dukungan yang terus menerus kepada anaknya. Pengobatan dan penyembuhan, menyekolahkan anak, memperkenalkan anak pada lingkungan sekitar dan terus memenuhi semua kebutuhan anak-anak mereka. Pada Ibu A, S

adalah anak yang baik. Ibu A selalu memberikan semangat pada S untuk berlatih berjalan. Ibu A juga selalu menemani S untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pada subjek #2 Ibu D, dukungan yang diberikan pada anak terlihat dari usaha Ibu D yang selalu berusaha memenuhi kebutuhannya M. Menyekolahkan M dari SDLB kemudian memasukan M ke sekolah negeri atau sekolah normal ketika SMP dan SMA. Setelah M lulus SMA, Ibu D memasukan M ke kursus komputer. Menurut Ibu D itu semua demi masa depan M. Pada subjek #3 Ibu Z selalu memberikan dukungan dan memberikan semangat untuk I agar mau melanjutkan sekolah. I sempat mengatakan bahwa I ingin berhenti sekolah setelah lulus SD karena malu. Ibu Z selalu menasehati I agar tidak malu. Ibu Z juga memberikan perhatian yang lebih kepada I karena keadaan I yang berbeda dengan kakak-kakanya.

### **Harapan Ibu**

Harapan pada Ibu untuk anak muncul setelah penerimaan Ibu terhadap anak tuna daksa. Penerimaan ini sebagai dampak dari pemaknaan Ibu akan kehadiran anak tuna daksa. Anak tuna daksa yang awalnya tidak memiliki makna positif dan menjadi beban bagi subjek terutama beban psikologis kemudian berubah menjadi keuntungan terutama pemaknaan anak tuna daksa yaitu sebagai perwujudan kasih sayang dan kebersamaan. Keberadaan anak yang tuna daksa yang secara ikhlas diterima memberikan dampak sikap subjek yang selalu mendukung anak. Dari sini harapan-harapan untuk masa depan anak muncul pada diri subjek. Bagaimanapun keadaan anak, subjek masih sangat memiliki harapan untuk masa depan anaknya. Dari ketiga subjek harapan utamanya adalah anak tuna daksa dapat segera sembuh dan mampu untuk hidup mandiri di masa depan. Harapan untuk bisa sembuh sangat diharapkan oleh subjek #1 Ibu A. Keadaan anak Ibu A yang awalnya normal kemudian berubah menjadi tuna daksa sangat membuat Ibu A ingin anaknya dapat kembali normal. Harapan utama Ibu A saat ini adalah anaknya kembali normal dan dapat berjalan seperti dulu lagi. Ibu A juga berharap I dapat terus bersekolah demi masa depan. Harapan lainnya adalah Ibu A berharap agar Ibu A dan keluarga bisa sabar dalam menjalani semua ini.

Pada subjek #2 Ibu D ada rasa pesimis dalam diri Ibu D. Ibu D sempat mengatakan bahwa masa depan M suram karena dengan usianya yang sudah menginjak 40 tahun seharusnya anaknya sudah mampu hidup mandiri dan berkeluarga, namun sampai saat ini anaknya masih bergantung pada Ibu D dan saudara-saudaranya. Meskipun ada rasa pesimis, Ibu A masih berharap M akan dapat pekerjaan dan bisa hidup mandiri, namun dalam hal ini Ibu D tidak berani memaksakan M karena jika memaksa M akan merasa sedih, Ibu D akan menyesal dan sangat sedih ketika melihat anaknya menjadi sedih karena terbebani oleh harapan Ibu D. Pada subjek #3 Ibu Z harapan utamanya adalah anaknya mampu berjalan dengan normal dan anaknya bisa dan mau untuk terus melanjutkan sekolah.

### **Temuan Unik**

Hasil penelitian mengenai makna anak tuna daksa bagi Ibu menerangkan bahwa terjadi pergeseran makna anak yang awalnya anak dimaknai sebagai beban kemudian berubah menjadi suatu hal yang membawa kebahagiaan. Pada penelitian ini ditemukan bahwa Ibu dari anak tuna daksa masih menaruh harapan pada anak tuna daksa seperti menaruh harapan pada anak yang normal. Ini menjadi hal yang positif karena menandakan masih ada penilaian dan harapan yang optimis atau positif terhadap masa depan anak tuna daksa. Perbedaan usia anak tuna daksa membawa perbedaan pula pada harapan anak tuna daksa. Anak Ibu D yang sudah berusia 39 tahun namun belum menikah dan hidup dengan bergantung pada Ibu dan kakak-kakaknya membuat Ibu D sangat berharap suatu saat nanti anaknya dapat hidup mandiri dan berkeluarga.

Pada budaya interdependensi subjek dan objek tidak dapat dipisahkan karena mereka bersifat saling membutuhkan membuat Ibu secara tidak langsung membutuhkan dukungan dari orang-orang sekitarnya. Neff, Pisitsungkarn, & Hsieh 2008 (dalam Kristiana, 2017) menjelaskan

mengenai bagaimana dukungan orang-orang terdekat mampu mempengaruhi *self-compassion* seseorang. Menurut Karenya, 2015 (dalam Kristiana, 2017) Indonesia termasuk negara yang masyarakatnya masih memiliki budaya saling tergantung, dalam konteks keluarga misalnya bahwa kondisi keluarga yang hangat juga merupakan faktor yang mempengaruhi *self-compassion*. Budaya independen ini membuat kemampuan intrapersonal pada diri Ibu seperti kemampuan menerima diri, memahami dan menghargai diri dipengaruhi oleh dukungan-dukungan dari orang-orang sekitar. Ibu yang awalnya memaknai anak sebagai beban perlahan menganggap anak sebagai suatu yang membawa kebahagiaan, perubahan makna pada diri Ibu tidak lain karena dukungan yang diberikan oleh orang-orang sekitar Ibu seperti suami dan sibling dari anak tuna daksa. Dukungan dari tetangga dan lingkungan sekitar juga membuat ibu mampu bersemangat kembali dalam menghadapi segala keadaan terkait dengan kondisi anak yang tuna daksa.

## **KESIMPULAN dan SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pergeseran makna anak tuna daksa bagi Ibu dari makna yang negatif menjadi positif. Awalnya anak tuna daksa dimaknai sebagai pembawa beban psikologis untuk Ibu. Ibu merasa sedih, kecewa, khawatir, dan memiliki perasaan bersalah saat pertama kali mengetahui kondisi anak tuna daksa. Namun, seiring berjalannya waktu, pemaknaan anak sebagai beban semakin menghilang. Penerimaan diri Ibu, dukungan-dukungan dari orang-orang sekitar dan kasih sayang yang didapat dari kebersamaan antara Ibu dengan anak perlahan merubah persepsi Ibu terkait makna anak. Pada akhirnya anak memberikan makna yang positif bagi Ibu. Terdapat harapan-harapan Ibu pada anak tuna daksa. Harapan utama ketiga subjek adalah anak tuna daksa dapat menjadi normal seperti teman-teman seusianya. Perbedaan usia anak tuna daksa membentuk harapan yang berbeda pula pada tiap-tiap subjek. Harapan dari subjek pertama dan ketiga adalah anak tuna daksa dapat terus bersekolah untuk masa depan, sedangkan pada subjek kedua, anak tuna daksa dapat hidup mandiri dan bisa memiliki pasangan hidup.

Saran bagi subjek, sebaiknya subjek mampu memaknai anak sebagai sesuatu yang positif sehingga membawa kebahagiaan baik untuk subjek dan anak tuna daksa. Subjek tetap mempertahankan kepercayaannya dan menyadari betul bahwa anak merupakan anugerah dari Tuhan. Saran untuk masyarakat, tidak memberikan stigma yang negatif terkait keberadaan anak tuna daksa dan memberikan dukungan untuk keluarga yang memiliki anak tuna daksa. Bagi peneliti yang tertarik dengan penelitian yang terkait makna anak tuna daksa sebaiknya memperhatikan usia anak atau individu yang mengalami tuna daksa. Perbedaan usia membuat perbedaan makna dan harapan pada diri Ibu. Klasifikasi tuna daksa juga perlu diperhatikan, karena perbedaan klasifikasi tuna daksa contohnya antara tuna daksa taraf ringan dan berat dimungkinkan akan menunjukkan makna anak yang berbeda bagi orang tua khususnya Ibu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Retrieved Juni 2, 2017, from Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan): <http://kbbi.web.id/anak>
- Bahrudin, A. S. (2014). *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan*. (A. Anas, Ed.) Yogyakarta: Deepublish.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *eJournal Psikologi*, 2016, 4 (4): 386-396 ISSN 2477-2674, 387-388.

- Florez, I. R. (2011, Juli). *Developing Young Children's Self-Regulation through Everyday Experiences*. Retrieved April 24, 2017, from [www.aeyc.org](http://www.aeyc.org): [https://www.naeyc.org/files/yc/file/201107/Self-Regulation\\_Florez\\_OnlineJuly2011.pdf](https://www.naeyc.org/files/yc/file/201107/Self-Regulation_Florez_OnlineJuly2011.pdf)
- Groenewald, T. (2005). Phenomenological Research Design Illustrated. *International Journal of Qualitative Methods* 3 (1) April, 2004, 3-6.
- Hurlock, E. B. (1995). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Izzati, R. N. (2016). Hubungan perilaku prososial dengan kebermaknaan hidup mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2015/2016. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 15-18.
- Kartikawati, E. (2011, April 5). *Penelitian: kebahagiaan anak tergantung pada ibunya*. Diunduh Oktober 11, 2015, dari <http://wolipop.detik.com>: <http://wolipop.detik.com/read/2011/04/05/100009/1608678/857/penelitian-kebahagiaan-anak-tergantung-pada-ibunya>
- Kristiana, I. F. (2017). Self Compassion dan Stres Pengasuhan Ibu yang Memiliki Anak dengan Hambatan Kognitif. *Jurnal Ecopsy, Volume 4 Nomor 1, April 2017*, 54-56.
- Mujaddid. (2014, Desember). Kesehatan anak dengan disabilitas. *Buletin jendela data & informasi kesehatan, semester 2, 2014 situsi penyandang disabilitas*, pp. 25-30.
- Persatuan Orang Tua / Keluarga dengan Penyandang Cacat Mental*. (2008, November 10). Diunduh Oktober 11, 2015, dari [www.rehsos.kemsos.go.id](http://www.rehsos.kemsos.go.id): <http://rehsos.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=273>
- Parahita, S. D., Dewi, K. S., & Fauziah, N. (2014). Pengalaman ibu yang memiliki anak tuna rungu. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, 8.
- Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. (2014). *Penyandang disabilitas pada anak*. Diunduh Oktober 11, 2015, dari [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id): [http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin\\_disabilitas.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin_disabilitas.pdf).
- Ramadhan, B. F. (2009). Gambaran persepsi keselamatan berkendara sepeda motor pada siswa/i sekolah menengah atas di kota Bogor. *Gambaran Persepsi Keselamatan Berkendara Sepeda Motor pada Siswa/i Sekolah Menengah Atas di Kota Bogor*, Ben Fauzi Ramadhan, *FKM UI*, 2009, 6-7.
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus jilid kedua*. Depok: LPSP3.
- Reasoner, R. W., & Lane, M. L. (2007). *Parenting with purpose five keys to raising children with value and vision*. Fawnskin, CA: Personhood Press.
- Rochim, I. (2009). Hubungan antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup pada santriwati muallimin ondok pesantren al-mukmin Ngruki Sukoharjo. *Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sukarta*, 6.
- Subandi. (2009). *Psikologi dzikir: studi fenomenologi pengalaman transformasi religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.